

---

*Artikel Penelitian*

---

## **Pemanfaatan Novel Karya Tere Liye sebagai Sumber Belajar Bahasa Indonesia Berbasis Nilai Sosial di SMA**

**Amanda Eka Rismawati<sup>1\*)</sup>**

**Adyana Sunanda<sup>2)</sup>**

*Universitas Muhammadiyah Surakarta 1, 2,*

*\*) Penulis Korespondensi: Jl. Garuda Mas No.8, Gatak, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57169  
Posel: 082290346113/a310210106@student.ums.ac.id*

**Abstrak:** Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan mendayungkan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarangnya. Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi “kebahagiaan jiwa” karena membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, tetapi juga dapat memberikan pencerahan jiwa. Novel didefinisikan sebagai suatu karya sastra yang menggambarkan pengalaman hidup yang kompleks melalui penceritaan yang imajinatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur nilai-nilai sosial dan struktur cerita dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye sebagai media pengajaran bahasa Indonesia di SMA. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan kajian sosiologi sastra. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan nilai sosial masyarakat dan nilai sosial (a) *loves* (kasih sayang) yang terdiri atas cinta dan kasih sayang, tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian; (b) *responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai tanggung jawab terhadap masyarakat dan nilai tanggung jawab terhadap hukum; (c) *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai-nilai empati, toleransi, dan kerjasama. Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada siswa SMA. Hal ini dapat meningkatkan variasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara mempelajari karya sastra sehingga dapat menarik minat siswa untuk lebih mendalami karya sastra. Berdasarkan hasil analisis struktur novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dengan pendekatan sosiologi sastra dapat disimpulkan bahwa tema dari novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* adalah perjuangan dalam melawan ketidakadilan konflik pertanahan agraria. Alur yang menjadi kerangka dari novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* dibuat dengan alur campuran. Terdapat 14 tokoh yang dimunculkan dari novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Latar waktu antara tahun 1990-2020.

**Kata Kunci:** Novel, Nilai Sosial, Sumber Belajar

### ***Tere Liye's Novels as a Source for Learning Indonesian Based On Social Values In High Schools***

**Abstract:** Literary works are the result of human work by channeling the imagination contained in the author. The existence of literary works in human life can fill "soul happiness" because reading literary works not only provides entertainment, but can also provide enlightenment of the soul. A novel is defined as a literary work that describes complex life experiences through imaginative storytelling. The purpose of this study is to describe the structure of social values in the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye as a medium for teaching Indonesian in high school. By using qualitative research methods and sociological studies of literature. The results of this study show the social values of society and social values (a) *loves* (affection) consisting of love and affection, mutual assistance, family, and concern; (b) *responsibility* (responsibility) consisting of the value of responsibility towards society and the value of responsibility towards the law; (c) *life harmony* (harmony of life) consisting of the values of empathy, tolerance, and cooperation. The results of this study can be applied to high school students. This can increase variation in learning Indonesian by studying literary works so that it can attract students' interest to study literary works more deeply. Based on the results of the structural analysis of the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye with a sociological literary approach, it can be concluded that the theme of the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* is the struggle against the injustice of agrarian land conflicts. The plot that is the framework of the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* is made with a mixed plot. There are 14 characters that appear in the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. The time setting is between 1990-2020.

**Keywords:** Novel, Social Values, Learning Resources

---

**Proses artikel:** Dikirim: 15-03-2025; Direvisi: 05-05-2025; Diterima: 30-06-2025; Diterbitkan: 30-06-2025

**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Rismawati, Amanda Eka, and Adyana Sunanda. "Pemanfaatan Novel Karya Tere Liye sebagai Sumber Belajar Bahasa Indonesia Berbasis Nilai Sosial di SMA." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9.1 (2025): 91–101. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Amanda Eka Rismawati, Adyana Sunanda. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2025).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

---

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan mendayungkan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarangnya (Ningsih et al., 2022). Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi "kebahagiaan jiwa" karena membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, tetapi juga dapat memberikan pencerahan jiwa (Furqan et al., 2023). Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan hiburan dan manfaat (Sari et al., 2019). Selain memberikan hiburan dan pendidikan, karya sastra juga dapat mempengaruhi pembaca lewat isi dan maknanya (Harun et al., 2022). Dengan membaca karya sastra, nilai-nilai tertentu akan meresap secara tidak langsung dibalik alur atau jalinan cerita yang secara apik ditampilkan (Yanti, 2015).

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial dengan menggunakan bahasa yang indah, karya sastra dikonstruksikan atas dasar kenyataan (Hastuti et al., 2022). Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra terhadap karya fiksi berisi pengalaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada di dalam pikirannya (Huebener, Lowry, Donnelly: 2024, 2021, 2025). Karya sastra diharapkan mampu memberikan kepuasan estetik dan intelektual bagi masyarakat pembaca (Alhama, 2023). Selain itu, Karya sastra diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya (Setiadi, 2006).

Novel dianggap sebagai salah satu alat yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui novel, pembaca dapat mengekstraksi hikmah dari cerita yang disampaikan oleh pengarang (Hastuti et al., 2022). Dalam kondisi kehidupan yang semakin rumit dan nilai-nilai pendidikan yang kurang ditekankan, novel memegang peran ganda sebagai sumber hiburan dan pembelajaran hidup yang bermakna (Sujana & Hartati, 2022). Novel merupakan gambaran kondisi mayarakat yang diciptakan oleh pengarang menggunakan bahasa tulis yang memiliki amanat di dalamnya (Darmuki, 2014). Novel didefinisikan sebagai suatu karya sastra yang menggambarkan pengalaman hidup yang kompleks melalui penceritaan yang imajinatif. Novel adalah karya sastra yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiyantoro, 2013: 9). novel seringkali mencerminkan nilai sosial dan mengeksplorasi psikologi manusia, sehingga cocok untuk analisis sastra sosiologis dan psikologis. Novel juga dapat mengandung nilai-nilai moral yang dapat dianalisis dan digunakan sebagai bahan ajar dalam lingkungan pendidikan yang bersifat artistik (Riska et al., 2024).

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia (Hendropuspito, 2000). Nilai sosial mencakup konsep seperti saling menghormati, keadilan, Kerjasama, dan tanggung jawab sosial. Salah satu permasalahan yang sering ada dalam karya sastra adalah fenomena sosial (Eryadi et al., 2025). Sosial adalah pengaruh hubungan timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama. Sosial biasanya berkaitan dengan hubungan pertemanan ataupun dikaitkan dengan masyarakat (Damsar, 2016). Nilai sosial berkaitan dengan tingkah laku antara manusia dalam kehidupan berinteraksi sehari-hari. Nilai sosial dapat dikategorikan berdasarkan manusia sebagai individu ataupun manusia sebagai makhluk sosial selalu berkaitan ataupun tidak dapat dipisahkan dengan masalah sosial. Penulis melihat dari kehidupan bermasyarakat saat ini, nilai sosial yang ada di masyarakat sudah ada yang terabaikan. Fenomena itu terjadi mungkin saja terjadi karena tidak dapat terbendungnya kemajuan pada era globalisasi saat ini, baik dari sektor tatanan masyarakat maupun dari sektor yang lain. Nilai sosial juga digunakan sebagai penentu akhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial dan dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai peranannya (Pasaribu et al., 2025). Karya sastra dapat dilihat keberadaannya berdasarkan perkembangan zamannya sebagai sebuah refleksi kehidupan (Adampe, 2015). Pada penelitian novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* terdapat beberapa hal nilai sosial yang muncul di dalamnya meliputi nilai keadilan, nilai tanggung jawab, kebebasan, rasa hormat dan juga nilai komunitas.

Aspek sosiologis pada hakikatnya adalah segi pandangan yang lebih banyak memperhatikan hubungan antar manusia dalam bermasyarakat. Ritzer (2014) berpendapat bahwa “sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang masyarakat yang melandaskan masyarakat pada tiga pradigma yaitu; pradigma fakta-fakta sosial berupa lembaga sosial dan struktur sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang nyata, yang berada di luar individu”. Selanjutnya Durkheim (2011) mengatakan bahwa “sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial, yaitu fakta-fakta yang berisikan cara bertindak, berpikir, dan perasaan di luar individu, fakta-fakta tersebut mempunyai kekuatan untuk mengendalikan individu”. Ratna (2003) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Sementara itu, Wellek dan Warren (2014) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra jelas merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat *literature is an expression of society*, artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan dalam menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan untuk mengetahui makna totalitas, suatu karya sastra juga berupaya untuk menemukan keterjalinan antar pengarang, pembaca, dan kondisi sosial budaya dengan karya sastra. Sosiologi sastra merupakan teori sastra yang menganalisis suatu karya sastra didasarkan dalam hubungan kemasyarakatannya. Karya sastra juga dianggap sebagai ekspresi pengarang. Landasan dalam teori ini adalah sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian kepada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel. (Roucek dan Warren, 2009: 18) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.

Adapun beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan kajian sosiologi sastra yang difokuskan pada nilai Pendidikan, yang dilakukan oleh Dwi Warry Octaviana (2018) dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Uhibbuka Fillah* (Aku Mencintaimu Karena Allah) karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra”. Dari hasil analisis data dalam novel *Uhibbuka Fillah* (Aku Mencintaimu Karena Allah) karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel tersebut bersumber pada tokoh, perilaku tokoh, dan sifat-sifat tokoh di dalamnya. Adapun nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel tersebut adalah nilai pendidikan agama (tawakal hanya kepada Allah dan mendalami ilmu agama), moral (patuh kepada orangtua dan berbuat jujur), sosial (mencintai anak yatim dan tolong menolong), dan budaya (kesadaran bermasyarakat). Penelitian selanjutnya dari Septiana, Husnul, dan Siti Isnaniah (2020) berjudul “Kajian Struktural dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas”. Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan terdapat 4 nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan. Kemudian penelitian yang dilakukan (Hastuti et al., 2022) berjudul nilai moral dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata: kajian nilai pendidikan. Hasil penelitian bahwa novel *Sang Pemimpi* memuat pesan-pesan yang berharga dibalik cerita yang memukau. Tak heran, karya tetralogi Laskar Pelangi sering dijadikan medium pembelajaran sastra bagi anak-anak. Adapun nilai pendidikan yang paling banyak terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah nilai pendidikan sosial. Hal ini disebabkan oleh pengarang ingin pembaca khususnya masyarakat Indonesia sadar akan kepedulian mereka terhadap sesama khususnya dalam hal pendidikan.

Singkatnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur nilai sosial yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Uraian ini sekaligus memberikan informasi pengetahuan kepada mereka yang berkepentingan bahwa banyak pelajaran yang dapat diperoleh melalui karya sastra berupa novel sehingga bukan tidak mungkin juga dapat menarik minat baca masyarakat terhadap novel dan juga karya sastra lain. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan peneliti dan pembaca tentang karya sastra dan sosiologi sastra.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Dalam hal ini, analisis novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dikatakan penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kalimat, paragraf, dan kata-kata (Sujana & Hartati, 2022). Penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian studi kasus yang terpanjang untuk menggambarkan secara cermat nilai-nilai sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan dalam menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan untuk mengetahui makna totalitas, suatu karya sastra juga berupaya untuk menemukan keterjalinan antar pengarang, pembaca, dan kondisi sosial budaya dengan karya sastra.

Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Keabsahan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi teori, Rohmadi dan Nasucha (2015) menyatakan bahwa teknik triangulasi teori dapat menggunakan sudut pandang lebih dari satu teori ketika pembahasan analisis data. Dengan demikian, uji keabsahan penelitian ini dilakukan dengan membandingkan teori dari peneliti lainnya mengenai analisis nilai sosial yang terdapat dalam novel yang ditandai sebagai data. Pemerolehan data dilakukan dengan membaca secara intensif pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Data yang diambil yaitu nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye yang tersirat ataupun tersurat. Sedangkan sumber data penelitian ini berasal dari buku novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye cetakan ketujuh, September 2024 yang diterbitkan oleh PT Sabak Grib Nusantara, Depok, Jawa Barat. Jumlah halaman 371, tebal buku 20 cm. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat yakni dengan membaca dan mencatat (Maulidya et al., 2023), selain itu termasuk hal-hal penting yang berhubungan dengan novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye atau dari berbagai sumber literatur yang berkorelasi dengan novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* serta nilai sosial tersebut. Data diperoleh dalam bentuk tulisan, maka harus dibaca, dipelajari, hal-hal penting dicatat kemudian disimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti (Devina et al., 2022).

## Hasil dan Diskusi

Analisis struktur intrinsik novel merupakan sebuah penelitian yang mendasarkan objeknya pada unsur-unsur internal karya sastra. Struktur intrinsik yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar/*setting*, dan alur. Tema, alur, tokoh penokohan, dan latar merupakan unsur pembangun karya sastra novel yang kompleks (Nurgiyantoro: 2013). Setelah membaca keseluruhan isi novel yang berjudul *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, maka akan dilakukan analisis struktur yang membangun dalam novel tersebut. Adapun struktur yang membangun yaitu:

### Tema

Tema merupakan ide pokok yang menjadi landasan cerita yang menjadi hubungan dengan berbagai aspek kehidupan antara lain persoalan politik, budaya, sosial, agama, percintaan, kasih sayang (Al-Ma'ruf dan Nugrahani: 2017). Tema dari novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* adalah perjuangan dalam melawan ketidakadilan hukum terhadap konflik agraria. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut

“Kami menolak tambang itu, Pak!” seru penduduk (Liye, 2024: 105).

“Benar! Kami tidak mau pulau ini jadi tambang!” timpal penduduk (Liye, 2024: 105).

“Usir mereka dari pulau kita!”

“Benar! Usir!” (Liye, 2024: 107)

### Tokoh dan Penokohan

Penelitian ini menganalisis penokohan yang ditinjau dari aspek pentingnya suatu peran yang ada di dalam cerita tersebut, sehingga penokohan dibagi menjadi tiga, yaitu tokoh utama, tokoh tambahan dan tokoh bayangan. Tokoh utama dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye yaitu Hotma Cornelius, Ahmad, dan Mayor Bacok. Tokoh tambahan dalam cerita ini meliputi Pak Kadus, Mukti, Bu Bidan, Ibu Sri, Calon Presiden, Dandy, Toni, Pejabat pemerintah, Rudi, Budi, Fredy, Setya, dan Mulya. Tokoh bayangan dalam cerita ini meliputi Badrun, Pekerja tambang, Polisi, Nenek Badrun, Tuan Liem, Dua aktivis, Host, Kakak Siti, Tio (paman), Tosi, Keponakan Siti, Wartawan, Bapak Rudi dan Budi, Ibu Rudi dan Budi, dan Presiden.

### Latar/*Setting*

Menurut Stanton (2007: 35) latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita. Semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa sedang berlangsung. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Nurgiyantoro, 2013: 227-233).

## 1. Latar Tempat

Latar tempat pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* di Papua. Yang berada pada puncak gunung Purba. Dibawah ini merupakan penggalan kutipan yang membuktikan latar tempat dari novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

Puncak gunung

*“Alat-alat berat mulai membuat jalan menuju gunung purba”*

*“Pendatang berdatangan, Rumah-rumah, bangunan baru bermunculan, kota kecil muncul di atas gunung purba”* (Liye, 2024: 109).

Pada kutipan tersebut menggambarkan awal ketidak adilan dan konflik dalam lingkungan tersebut. Alat-alat berat yang membuat jalan menuju gunung purba merupakan awal akan di mulainya tambang tersebut di bangun.

## 2. Latar Waktu

Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ini menceritakan Kembali waktu kejadian tiga puluh tahun yang lalu pada Kamis, 16 Agustus 1990. Kejadian ini diceritakan Kembali pada tahun 2020an dalam pengadilan. Di bawah ini adalah beberapa kutipan yang menunjukkan latar waktu tersebut.

Persidangan pertama

*“Persidangan telah dimulai beberapa menit lalu. Sumpah telah dibacakan”*

*“Saudara Saksi, apa yang terjadi hari itu, Kamis, 16 Agustus 1990, pukul sebelas siang?” “Apakah Saudara masih mengingatnya?”* (Liye, 2024: 8).

*“Orang yang dipanggil ‘saudara saksi’ itu menghela napas perlahan. Matanya Kembali menatap meja. Yang bagai televisi hitam putih, memutar kejadian tiga puluh tahun lebih itu”* (Liye, 2024: 9)

Pada kutipan tersebut merupakan awal persidangan di mulai. Saudara saksi diminta untuk menceritakan kejadian 30 tahun yang lalu.

## 3. Latar Sosial

Latar sosial yang ada dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ini meliputi latar sosial yang terjadi pada era tahun 1990 hingga 2000-an dengan kondisi masyarakat yang sederhana. Latar sosial pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menceritakan tentang dunia yang dipenuhi dengan kepentingan yang menimbulkan konflik sosial. Dengan adanya perdebatan dan perjuangan para aktivis lingkungan dengan perusahaan tambang. Para masyarakat kampung telah dibungkam saat ingin menyuarakan kegelisahan yang telah mereka rasakan. Para aktivis mengambil langkah hukum terhadap perusahaan tambang PT. Semesta mineral & mining. Kisah ini menyoroti isu-isu krusial seperti korupsi, penyuapan, pertambangan illegal, dan perlindungan lingkungan. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut:

## 4. Latar Sosial Kehidupan Desa

*“Libur sekolah, Budi dan Rudi ikut Bapak menggarap sawah di petak sawah paling ujung, kali ini Rudi terpaksa ikut, dia tidak sempat menyelinap kabur. Baru beberapa menit di sawah, mencangkul, merapikan pembatas, dia Lelah. Bapak dan Budi ikut istirahat”* (Liye, 2024:157).

Kutipan tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat agraris di mana pekerjaan di sawah menjadi bagian dari keseharian. Dalam perspektif pendidikan sosiologi, anak-anak di lingkungan agraris sering kali diajarkan bekerja sejak dini sebagai bagian dari nilai budaya tentang tanggung jawab dan gotong royong.

## 5. Latar Sosial Kehidupan Kota

*“Tidak ada lagi yang dia harapkan di kota besar ini. Laki-lakinya buaya. Suami pertamanya tukang pukul, suami keduanya pengkhianat, tukang selingkuh. Dia telah memberikan semuanya, harapan, kesetiaan, termasuk tabungan dan usaha sewa peralatan pernikahan miliknya”* (Liye, 2024: 94).

Berdasarkan teori sastra sosiologi, kutipan ini menggambarkan realitas sosial perempuan di masyarakat modern, khususnya dalam aspek pernikahan dan ekonomi. Melalui pengalaman para tokoh utama, teks ini mengancam struktur patriarki yang masih menempatkan perempuan dalam posisi rentan, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam kehidupan sosial dan ekonomi di kota besar.

## 6. Latar Sosial Ketidakadilan

*“Pendatang berdatangan, rumah-rumah, bangunan baru bermunculan. Semakin ramai. Lebih pesat lagi perubahan di atas gunung sana. Bagai sulap, hutan-hutan dibabat, digantukan bangunan-bangunan. Lapangan luas dipenuhi alat berat dan truk. Gedung-gedung, kota kecil muncul di atas gunung purba” (Liye, 2024: 109).*

Berdasarkan teori sastra sosiologi, kutipan ini mencerminkan fenomena urbanisasi dan modernisasi yang mengubah lanskap alam dan struktur sosial masyarakat. Teks ini juga dapat dibaca sebagai kritik terhadap eksplorasi sumber daya ekologi alam yang sering kali dilakukan tanpa memperhitungkan dampak buruk dan sosial.

### Alur

Alur adalah urutan-urutan peristiwa yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain sehingga terjalin hubungan yang menyatakan sebab akibat agar keseluruhan cerita tersaji utuh dan terpadu (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017). Dalam alur cerita ini terdapat teknik *foreshadowing* atau berhenti sejenak. (Sudjiman, 1988) menjelaskan bahwa *foreshadowing* adalah teknik yang digunakan penulis untuk memberikan petunjuk atau sinyal halus mengenai apa yang akan terjadi di kemudian hari dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis alur yang digunakan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ini adalah alur campuran.

### Deskripsi Temuan

Nilai Sosial dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dengan Tinjauan sosiologi sastra. Menurut Zubaedi (2005:13) nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai, yaitu (a) *loves* (kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, dan kesetiaan; (b) *responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai memiliki, empati, dan disiplin; (c) *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, Kerjasama, toleransi, dan demokrasi. Dengan melihat sub nilai tersebut tampak jelas bahwa nilai-nilai sosial sangat penting.

Berkaitan pendapat di atas dalam pembahasan tentang nilai sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye yaitu pada nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Nilai sosial tersebut dapat dilihat dari hubungan sosial dan interaksi sosial antar tokoh yang terefleksi dalam novel. Berikut penjabaran hasil analisis nilai sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

#### 1. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang muncul karena perasaan iba dan simpatik yang ada dalam hati terhadap orang yang dikasih. Kemunculan rasa kasih sayang secara alamiah tidak dapat dibuat-buat (Zubaedi, 2005: 13). Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye hanya akan menganalisis dan membahas cinta dan kasih sayang, tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian.

##### a. Cinta dan Kasih Sayang

Nilai sosial cinta dan kasih sayang dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* digambarkan oleh keluarga Ahmad yang peduli kepada Nenek Badrun, dan Ahmad tidak mempermasalahkan jika dia dianggap menjadi Badrun oleh Neneknya. Ahmad rela agar nenek Badrun terlihat sehat dan semangat. Nilai sosial dan kasih sayang dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye tercermin dari kutipan berikut.

*“Tolong antarkan makanan ini ke rumah nenek Badrun, Ahmad”*. Ibunya menyuruh.

*Ahmad yang sedang memperbaiki jarring ikan mengangguk.*

*“Sekalian pastikan apakah kondisi Nenek baik-baik saja, kau sapu rumahnya, dapur, teras, juga alat makan, cuci. Pakaian kotor kumpulkan, bawa pulang, nanti Mamak yang cuci”.*

*“Iya, Mak”*

*“Kau benar-benar cucu yang baik. Tidak merepotkan, malah membantu”*. Nenek Badrun terus berceloteh, dia mengira Ahmad adalah Badrun. (Liye, 2024: 28-30).

Berdasarkan teori sastra sosiologi, kutipan ini mencerminkan nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap lansia dalam masyarakat. Teks ini juga menyoroti peran keluarga dalam menjaga kesejahteraan sosial, serta bagaimana nilai-nilai tradisional diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, kutipan ini dapat dianggap sebagai refleksi atas kondisi lansia dalam masyarakat serta kritik terhadap perubahan sosial yang mengancam nilai-nilai kekeluargaan.

### b. Tolong-Menolong

Dalam hal ini sikap tolong-menolong dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* ditandai dengan anak-anak yang sedang mandi di kolam bekas tambang menyadari kehilangannya Badrun, mereka berteriak lari ke kampung untuk meminta pertolongan dari penduduk. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

*“Toloooong!” anak-anak berteriak, siapa tahu ada penduduk dewasa melintas.*

*“Lari ke kampung! Panggil penduduk!” salah satu anak keluar dari kolam, tidak sempat memakai baju, berlarian di atas rumput merangas. Secepat yang dia bisa. Jarak kampung satu kilometer dari kolam. Berteriak teriak memberi tahu penduduk.*

*“TOOOONG!” tersengal. Terbata-bata*

*“Badrun... Badrun tenggelam... Kolam!” (Liye, 2024: 17).*

Berdasarkan teori sosiologi sastra, kutipan ini mencerminkan solidaritas sosial dalam masyarakat tradisional, tetapi juga menunjukkan kurangnya infrastruktur dan kesadaran keselamatan di daerah terpencil. Selain itu, kutipan ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap minimalnya akses terhadap bantuan darurat dan edukasi keselamatan bagi anak-anak.

### c. Kekeluargaan

Dalam hal ini sikap kekeluargaan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* ditandai dengan kehangatan dalam keluarga dua orang kakak-beradik yaitu Rudi dan Budi. Rudi adalah kakaknya dan Budi adiknya. Mereka besar bersama, dengan cara berpikir yang berbeda. Rudi yang selalu membantah dan pemalas sedangkan Budi anak yang patuh dan rajin membantu orang tuanya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*“Eh, kok belum siap juga Rud?” Ibunya bertanya*

*“Aku malas ikut, Bu. Aku di rumah saja”.*

*“Tidak bisa, Rud. Ini acara penting keluarga (Liye, 2024: 154).*

### d. Kepedulian

Nilai sosial kepedulian dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* ditandai dengan sikap peduli dari berbagai aktivis kepada konflik yang sedang terjadi yaitu tenggelamnya Badrun di kolam bekas tambang hingga hak masyarakat yang dirampas oleh sekelompok proyek tambang PT. Semesta Minerals & Mining. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*“Ngomong-ngomong ini sudah hampir pukul dua malam, ke mana Dandy?”*

*“Dia memang suka ngaret, biasalah sutradara”*

*“Tapi dia harus memastikan saksi kita besok siap. Aku belum mendapat kabar sejak tadi Pagi”*

*“Tenang saja, anak itu bisa diandalkan” (Liye, 2024: 73)*

## 2. Nilai Tanggung Jawab

Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye nilai sosial tanggung jawab terdiri dari nilai tanggung jawab terhadap masyarakat dan nilai tanggung jawab terhadap hukum.

### a. Tanggung Jawab Terhadap Masyarakat

Tanggung jawab terhadap masyarakat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye yaitu tampak pada kutipan berikut.

*“Bagaimana kalau kejadiannya terulang lagi?” Pak Kadus keberatan.*

*“Tidak akan terulang Pak. Kami jamin” sergha tantara*

*“Besok kami yang akan memasang pagar sementara di kolam, Pak Kadus” (Liye, 2024: 27)*

### b. Tanggung Jawab Terhadap Hukum

Nilai tanggung jawab terhadap hukum dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Kesaksian Bapak akan penting sekali”*

*“Benar, Bapak harus bersaksi di sidang dengar pendapat itu. Tidak ada yang perlu ditakutkan.*

*Zaman telah berubah, mereka tidak bisa mengintimidasi, atau menakut-nakuti seperti dulu. Media sudah lama bebas menulis berita-berita tersebut” (Liye, 2024: 96).*

## 3. Nilai Keserasian Hidup

Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye nilai sosial keselarasan hidup terdiri dari nilai empati, toleransi, dan kerja sama.

a. Empati

Nilai empati dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye di tandai dengan Teuku Umar anak laki-laki yang ditinggal mati oleh Ibu dan adik-adiknya, dia pergi ke kota kabupaten dengan melintasi hutan lebat dan tiba di markas tentara, dengan rasa empati Teuku Umar diambil menjadi anak angkat oleh tentara itu. Nilai sosial empati dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Tolong, Pak, aku lapar”

“Kamu siapa? Dari mana?”

“Heh, mana keluargamu?”

“Aku dari pedalaman. Mobil keluarga diserang pemberontak saat melintas di hutan, mereka mengambil barang-barang kami. Lantas memukuli orang tuaku. Aku lari ke hutan, tersesat. Berjalan berhari-hari lalu tiba disini.”

“Namamu siapa?”

“Tentara saling tatap. Kasihan sekali melihat anak ini. Komandan di markas itu bahkan punya ide brilian, anak itu bisa menjadi bukti betapa bengisnya pemberontak”.

“Anak itu akhirnya diambil menjadi anak angkat”.

b. Toleransi

Nilai sosial toleransi dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye tercermin dari aliansi perlawanan yang dimulai di warung kopi. Mereka berdiskusi dan membentuk tim inti untuk memperjuangkan keadilan. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“di meja itu sudah ada dua aktivis lingkungan sekaligus pengacara, Ibu Sri, dan Dandy si sutradara”

“Tidak cukup, Bang. Kita butuh anggota inti yang berpengalaman luas dalam perlawanan, punya jaringan, koneksi, dan kuat secara finansial untuk membiayai kegiatan”

“Heh, siapa bilang orang ini tidak memenuhi syarat kalian? Siapa bilang dia miskin dan tidak berpengalaman?” pemilik warung mendelik (Liye, 2024: 146)

c. Kerja sama

Nilai sosial kerjasama dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye di tandai dengan Rudi yang mengajak Kerjasama dengan teman-temannya dan membujuk agar mereka menjual tanahnya kepada proyek SIIP dan mengajak teman-temannya untuk ikut membujuk penduduk setempat. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“Jika kalian ikut denganku, perusahaan itu akan membeli lahan kalian seharga sepuluh kali lipat”

Rudi bicara menggebu-gebu, malam berikutnya, saat bertemu dengan teman segenanya

“wah setengah hectare, jadi 500 juta, Rud?”

“Iya, tapia da syaratnya, kalian harus ikut membujuk semua penduduk agar mau menjual tanahnya.” Tidak perlu disuruh dua kali teman segenanya mengangguk. Malam itu juga, Rudi berhasil merekrut pasukan. Dan pasukannya tumbuh dengan cepat (Liye, 2024: 185)

Kemudian hasil penelitian ini yaitu mengkaji tentang nilai sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dengan menemukan aspek sosial yang berupa (nilai kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, dan kesetiaan; (nilai tanggung jawab) yang terdiri atas nilai memiliki, empati, dan disiplin; (nilai keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, Kerjasama, toleransi, dan demokrasi. Relevansi terhadap pembelajaran sastra di SMA ditunjukkan dengan adanya materi tentang nilai moral dalam novel sebagai bagian dari Pendidikan karakter yang harus dipelajari oleh siswa.

Hasil analisis dan pembahasan dapat dibandingkan dengan hasil penelitian dari Ninda Dwi Astuti (2021) memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai sosial dalam novel dan relevansinya di tingkat SMA. Objek kajian dalam penelitian Ninda Dwi Astuti dan penelitian ini sama-sama menggunakan novel, pembedanya adalah pada aspek sosial yang dikaji. Aspek sosial yang dikaji dalam penelitian Ninda Dwi Astuti fokus pada penelitian material kata, kalimat atau penggalan paragraf yang menunjukkan nilai sosial masyarakat dan nilai sosial (a) *loves* (kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, dan kesetiaan; (b) *responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai memiliki, empati, dan disiplin; (c) *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan,

Kerjasama, toleransi, dan demokrasi. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa analisis struktural menghasilkan tema novel ini adalah pantang menyerah, sabar, dan tabah. Alur yang digunakan adalah alur maju (progresif).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka berupa nilai-nilai sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada siswa SMA kelas XII. Elemen yang di gunakan yaitu membaca dan memirsing, Capaian Pembelajaran pada materi ajar ini Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Tujuan pembelajaran yaitu mampu berpikir kritis menganalisis ulasan buku cerita fiksi yang dibaca dengan keunggulan dan kelemahan isi buku fiksi secara sistematis dan tepat, mampu mempresentasikan dan memberi tanggapan serta memperbaiki hasil kerja dalam diskusi di kelas melalui media (Mantasiah, Aryani, Almohammadi Cioce & Però: 2025, 2025, 2023)

Dari keseluruhan data di atas, hasil penelitian yang relevan dengan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA, dengan tujuan pembelajaran yang digunakan yaitu menganalisis ulasan buku cerita fiksi yang dibaca dengan keunggulan dan kelemahan isi buku fiksi secara sistematis dan tepat dan mempresentasikan serta memberi tanggapan, memperbaiki hasil kerja dalam diskusi di kelas (Mei et al., 2024). Bahan ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan capaian pembelajaran yang mengandung nilai-nilai sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

## Simpulan

Berdasarkan penelitian melalui tinjauan sosiologi sastra, nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, yaitu nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Nilai kasih sayang adalah sebuah perasaan yang tulus hadir dalam hati dan mengandung sebuah keinginan untuk memberi, menyayangi, mengasihi, dan membahagiakan. Nilai kasih sayang terdiri dari nilai cinta dan kasih sayang, tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian. Nilai tanggung jawab adalah sikap siap menerima kewajiban atau tugas. Nilai tanggung jawab terdiri dari nilai tanggung jawab terhadap masyarakat dan nilai tanggung jawab terhadap hukum. Nilai keserasian hidup adalah keselarasan yang dimiliki oleh seseorang harus berjalan seimbang sesuai dengan peraturan dan sekaligus sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan makhluk yang lainnya. Nilai keserasian hidup terdiri dari nilai empati, toleransi, dan kerjasama.

Nilai-nilai sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dengan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA yang didasarkan pada kurikulum merdeka. Materi nilai-nilai sosial dapat diterapkan sebagai bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SMA kelas XII. Elemen yang di gunakan yaitu elemen membaca dan memirsing dengan capaian pembelajaran peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Tujuan pembelajaran yang digunakan yaitu menganalisis ulasan buku cerita fiksi yang dibaca dengan keunggulan dan kelemahan isi buku fiksi secara sistematis dan tepat dan mempresentasikan serta memberi tanggapan, memperbaiki hasil kerja dalam diskusi di kelas. Nilai sosial yang dapat dijadikan pesan adalah nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup dalam masyarakat.

## Daftar Rujukan

- Adampe, Regina Yolanda. "Tinjauan Sosiologis terhadap Novel Detik Terakhir Karya Karya Alberthiene Endah." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 3.2 (2015).
- Alhama, Raquel G., and Caroline F. Rowland. "How does linguistic context influence word learning?" *Journal of Child Language* 50.6 (2023): 1374-1393.
- Almohammadi, Alaa, Dorota Katarzyna Gaskins, and Gabriella Rundblad. "Metaphor comprehension in the acquisition of Arabic." *Journal of Child Language* 52.2 (2025): 334-354.
- Cioce, Gabriella, Marek Korczynski, and Davide Però. "The improvised language of solidarity: Linguistic practices in the participatory labour-organizing processes of multi-ethnic migrant workers." *human relations* 76.12 (2023): 1855-1880.
- Damsar, Indrayani. *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Kecana, 2016.
- Darmuki, Agus. "Pengintegrasian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Pengajaran Matakuliah

- Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi IKIP PGRI Bojonegoro." *Seminar Nasional AJPBSI*. Vol. 3. No. 1. 2014.
- Desiani, Khoirunnisa Mei, Rosmawaty Harahap, and Syairal Fahmy Dalimunthe. "Evaluation of the Feasibility of Teaching Materials Inspirational Story Texts Charged with Leadership Values Assisted by Interactive Digital Media in Junior High School Evaluasi Kelayakan Bahan Ajar Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-nilai Kepemimpinan Berbantuan Media Digital Interaktif di SMP." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 12.2 (2024): 351–366.
- Donnelly, Seamus, et al. "The separability of early vocabulary and grammar knowledge." *Journal of Memory and Language* 141 (2025): 104586.
- Durkheim, Emile. *The elementary forms of religious life. Social theory re-wired*. Routledge, 2016.
- Eryadi, Alifia, Nurhayati Harahap, and Emma Marsella. "Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11.1. B (2025): 14-35.
- Furqan, R. A., A. Arbain, and S. M. Putri. "Genosida dan Trauma dalam Novel Laut Bercerita." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 11.1 (2023): 17-26.
- Harun, Abdul, Slamet Triyadi, and Imam Muhtarom. "Analisis nilai-nilai sosial dalam novel Ancika karya Pidi Baiq (Tinjauan sosiologi sastra)." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 8.2 (2022).
- Hastuti, Betaria Dwi, Sri Wahono Saptono, and Sukarno Sukarno. "Nilai Moral dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata: Kajian Nilai Pendidikan." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10.3 (2022): 238.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Huebner, Daniel R. "Language as social action: Gertrude Buck, the "Michigan School" of rhetoric, and pragmatist philosophy." *Journal of the History of the Behavioral Sciences* 60.2 (2024): e22307.
- Kiemas Widatama, S., et al. "Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel Two Lost Souls Karya Pia Devina." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10.3 (2022): 260-268.
- Lowry, Mark, Chad Dubé, and Elizabeth Schotter. "Evaluating theories of bilingual language control using computational models." *Journal of Memory and Language* 117 (2021): 104195.
- Maulidya, Nur Farida, and Hespi Septiana. "Representation of the Main Character's Personality in Okky Madasari's Novel Mata dan Nyala Api Purba: A Psychological Study by Erich Fromm." *Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 11, No. 2 (2023), pp. 102-113.[Online ISSN 2302-3538][ejournal. unp. ac. id/index. php/ibs/article/view/123303]* (2023).
- Ningsih, Asih Ria, Hermawan Hermawan, and Nika Erlina. "Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Bidadari Karya Pipiet Senja." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 10.3 (2022).
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE, 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- Octaviana, Dwi Warry. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra." *Jurnal Kata* 2.2 (2018): 182-191.
- Pangesti, Nesa Riska el al. "The Myth of Female Beauty in Ayu Utami's Lalita." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 12.3 (2024): 579-585.
- Pasaribu, Lastri, Ikhwanuddin Nasution, and Emma Marsela. "Aspek Sosial dan Moral dalam Novel Love by Accident Karya Anindana: Kajian Sosiologi Sastra." *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 15.1 (2025): 33-45.
- Ritzer, George. *Teori sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern, alih bahasa: Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adi Nugraha*, Yogyakarta: Pustaka Belajar (2014).
- Sari, Novita Linda, Emi Agustina, and Bustanuddin Lubis. "Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra." *Jurnal Ilmiah Korpus* 3.1 (2019): 55-65.
- Septiana, Husnul, and Siti Isnaniah. "Kajian struktural dan nilai-nilai pendidikan dalam novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas." *KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2.1 (2020).
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2006.
- Stanton, Robert. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sujana, Alip, and Dian Hartati. "Kajian Ekransiasi Novel dan Film Balada Sepasang Kekasih Gila." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10.3 (2022): 248.
- Wellek, Rene, and Warren Austin. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Yanti, Citra Salda. "Religiositas Islam dalam novel ratu yang bersujud karya Amrizal Mochamad

- Mahdavi." *Jurnal Humanika* 3.15 (2015): 1-15.
- Yusri, et al. "Verbal Abuse in Schools: Analyzing the Features of Teachers' Verbal Abuse From the Linguistic Perspective." *Journal of Interpersonal Violence* 40.3-4 (2025): 828-849.
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.